

BAB II

METODOLOGI DAN DESKRIPSI OBJEK / SUBJEK PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian dipilih jenis penelitian yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu penelitian kualitatif dengan cara mengumpulkan data, non statistik. Terdapat filosofis yang berpengaruh dalam penelitian kualitatif:

- a. Fenomenologis, yang berpendapat bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Apabila peneliti melakukan penangkapan secara profesional, maksimal dan bertanggung jawab, maka akan dapat diperoleh variasi refleksi dari objek. Bagi objek manusia, gejala yang berupa mimik, pantomimik, ucapan, tingkah laku, perbuatan, dan lain-lain. Tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut.
- b. Interaksi simbolik, yang merupakan dasar kajian sosial yang sangat berpengaruh dan digunakan dalam penelitian kualitatif. Beberapa ahli yang terkenal antara lain John Dewey dan Blumer H. Ahli yang kedua ini telah menyempurnakan pandangan interaksi simbolik dengan membagi tiga prinsip arti simbol yang diberikan oleh responden. Ketiga prinsip atau premis dimaksud adalah sebagai berikut:
 - Dasar manusia bertindak adalah untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya. Dalam memberikan interpretasi tindakan atau fenomena, peneliti perlu sekali mengetahui proses atau sekuensi dan tindakannya.
 - Proses suatu tindakan seseorang pada prinsipnya merupakan produk atau hasil proses sosial ketika orang tersebut berinteraksi dengan orang lain. Dalam memberikan interpretasi gejala,

peneliti harus tepat mempertimbangkan hasil interaksi yang mempengaruhi.

- Manusia bertindak dipengaruhi oleh fenomena lain yang muncul lebih dulu atau bersamaan. Oleh karena itu, peneliti perlu memperhatikan fenomena atau gejala yang berkaitan dan mempengaruhi oleh fenomena atau gejala yang berkaitan dan mempengaruhi munculnya gejala tersebut.
- c. Kebudayaan, sebagai sesuatu yang merupakan hasil budi daya manusia yang mewujud dalam tingkah laku atau benda, bahasa, simbol, dan lain-lain. Kebudayaan tersebut melingkungi manusia. Oleh karena itu jika peneliti ingin memperoleh data yang akurat dan rinci perlu sekali mempelajari latar belakang kebudayaan responden, dan lebih baik lagi jika sanggup meluangkan waktu hidup bersama mereka beberapa lama.
- d. Antropologi, yaitu dasar filosofis yang fokus pada pembahasannya berkaitan dengan kegiatan manusia, baik secara normatif maupun historis. Itulah sebabnya peneliti perlu sekali peduli terhadap tindakan manusia di masa lalu dan kelanjutannya. Untuk menghasilkan gambaran yang tepat tentang fenomena antropologis peneliti menggunakan pendekatan induktif, dalam lingkup yang tidak terlalu luas, fleksibel, dan kontekstual. Dengan demikian peneliti dapat mendeskripsikan data secara tuntas berbentuk *thick description*, atas dasar fenomena yang ia jumpai di lapangan. Perumpamaan yang sederhana bagi data penelitian kualitatif adalah bahwa data tersebut berlapis-lapis seperti “umbi bawang”. Dalam hal itu peneliti mengupas umbi satu per satu untuk ditarik sebuah interpretasi yang komprehensif dan solid.⁵⁵

⁵⁵ Prof. Dr. Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2006, hlm 14

Dapatkan kita mengenali ciri-ciri atau karakteristik penelitian kualitatif? Dari perbandingan singkat yang sudah disajikan, berikut ini disampaikan karakteristik penelitian kualitatif naturalistik, yaitu sebagai berikut:

1. Mempunyai sifat induktif yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Desain dimaksud tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada di lapangan.
2. Melihat setting dan respons secara keseluruhan atau holistic. Dalam hal ini peneliti berinteraksi dengan responden dalam konteks yang alami, sehingga tidak memunculkan kondisi yang seolah-olah dikendalikan oleh peneliti.
3. Memahami responden dari titik tolak pandangan responden sendiri. Hal-hal yang dialami oleh peneliti tentang responden menyangkut lima komponen, yaitu : (a) jati diri, (b) tidakan, (c) interaksi sosial, (d) aspek yang berpengaruh, (e) interaksi tindakan.
4. Menekankan validitas penelitian ditekan pada kemampuan peneliti. Dalam penelitian kualitatif penelitian kualitatif peneliti dihadapkan langsung pada responden maupun lingkungannya sedemikian intensif sehingga peneliti dapat menangkap dan merefleksikan dengan cermat apa yang diucapkan dan dilakukan oleh responden.
5. Menekankan pada setting alami. Penelitian kualitatif sangat menekankan pada perolehan data asli atau *natural conditions*. Untuk maksud inilah peneliti harus menjaga keaslian kondisi jangan sampai merusak atau mengubahnya. Itulah sebabnya pada awal-awal perkenalan dengan responden sebaliknya tidak mengatakan langsung apa maksud dari tujuan penelitiannya tetapi baru menciptakan kondisi *normal-rapport*.
6. Mengutamakan proses daripada hasil. Perhatian kualitatif sangat menekankan pada lebih ditekan pada bagaimana gejala tersebut muncul. Dengan kata lain peneliti bukan mencari jawab atas pertanyaan

“apa” tetapi “mengapa”. Untuk maksud butir (5) dan (6) inilah dianjurkan kepada peneliti untuk dapat melakukan pengamatan partisipatif, ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh responden, mengikuti proses kehidupan sehari-hari.

7. Menggunakan non-probabilitas sampling. Hal ini disebabkan karena peneliti tidak bermaksud menarik generalisasi atas hasil yang diperoleh tetapi menelusurinya secara mendalam. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik-teknik yang kurang disarankan dalam penelitian kuantitatif karena kurang representative. Ada empat teknik sampling yang disarankan, yaitu:

- a. *Accidental sampling*, yaitu mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu yang tidak dirancang pertemuannya terlebih dahulu.
- b. *Purposive sampling*, yaitu mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal.
- c. *Cluster-quota sampling*, yaitu memilih sejumlah responden dari wilayah tertentu sampai batas data yang diinginkan tercapai.
- d. *Snow-ball sampling* (w: gethok tular), yaitu peneliti memilih responden secara berantai. Jika pengumpulan data dari responden tersebut memberikan rekomendasi untuk responden ke-2 lalu yang ke-2 juga memberikan rekomendasi untuk responden ke-3, dan selanjutnya. Proses bola salju ini berlangsung terus sampai peneliti memperoleh data yang cukup sesuai kebutuhan.

Contoh:

Mula-mula peneliti menjumpai beberapa orang karyawan bank untuk diminta pendapatnya bagaimana upaya yang sebaik-baiknya terhadap nasabah yang dikategorikan sebagai *mangkir* membayar angsuran. Setelah wawancara berakhir, peneliti bertanya kepada

karyawan tersebut sebaiknya dari mana lagi pendapat untuk mengungkapkan kebekuan tersebut dapat diatasi. Mungkin sekali karyawan menunjuk beberapa orang pemimpin bank lain yang mempunyai pengalaman.

Dari kelompok informan pertama dan kedua mungkin terselip rekomendasi atau susulan sebaiknya bertanya kepada sampel dari nasabah yang bermasalah. Begitulah peneliti mendatangi beberapa orang dari nasabah yang bermasalah, sehingga diperoleh sampel yang mencukupi jumlah.

8. Peneliti sebagai instrument. Makna dari kalimat tersebut adalah bahwa peneliti tersebut:
 - a. Memiliki daya responsive yang tinggi, yaitu mampu merespon sambil memberikan interpretasi terus-menerus pada gejala yang dihadapi.
 - b. Memiliki sifat adaptable, yaitu mampu menyesuaikan diri, mengubah taktik atau strategi mengikuti kondisi lapangan yang dihadapi.
 - c. Memiliki kemampuan untuk memandang objek penelitiannya secara holistik, mengaitkan gejala dengan konteks saat itu, mengaitkan dengan masa lalu, dan dengan kondisi yang relevan.
 - d. Sanggup terus-menerus menambah pengetahuan untuk bekal dalam melakukan interpretasi terhadap gejala.
 - e. Memiliki kemampuan untuk melakukan klasifikasi agar dengan cepat menginterpretasi. Selanjutnya peneliti juga diharapkan memiliki kemampuan mengarah pada perolehan hasil.
 - f. Memiliki kemampuan untuk mengeksplor dan merumuskan informasi sehingga bahan masukan bagi pengayaan konsep ilmu.
9. Menganjurkan penggunaan triangulasi, yaitu penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang abash saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian kualitatif, yaitu: (a) triangulasi data – menambah atau memperkaya data sampai

mantap sekali, (b) peneliti – mengadakan pengecekan dengan peneliti lain, (c) teori – mencocokkan dengan teori terdahulu, (d) triangulasi metodologi – mengumpulkan data dengan metode lainnya.

10. Menguntungkan diri pada teknik dasar studi lapangan. Karakteristik ini diambil dari teori yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1985) yang mengatakan bahwa kebenaran itu dapat diperoleh dari lapangan, yaitu merefleksikan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan tersebut. Untuk memenuhi karakteristik ini peneliti dituntut memiliki kemampuan tinggi. Peneliti pemula yang belum banyak pengalaman meneliti, dan (mungkin) pemilikan ilmu yang mendasari untuk dapat meneropong dan menganalisis lingkungan secara cermat, disarankan lebih baik menggunakan kuantitatif yang sudah dibantu dengan instrument.
11. Mengadakan analisis data sejak awal. Berbeda dengan analisis data pada penelitian kuantitatif yang dilakukan setelah semua data terkumpul peneliti kualitatif yang diharapkan sejak awal pengumpulan data sudah langsung menganalisis data dengan mengadakan interpretasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka kualitatif. Penelitian dilakukan dengan memanfaatkan analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Proses mendeskripsikan dan menilai konsep dasar anak-anak dengan integritas khusus dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Pendekatan penelitian bersifat deskriptif, yang berarti berkaitan dengan menggambarkan suatu peristiwa yang sekarang sedang terjadi. Data harus didekati dengan cara asosiatif, dengan kompilasi dan analisis diperlakukan sebagai data. Dimulai dengan penelitian kualitatif, yang mengakui terjadinya realitas dan dialami oleh hal-hal yang diungkapkan dalam

istilah dan bahasa yang sama. Menurut Lexy J. Moleong, keadaan dan sifat tertentu secara alami membutuhkan penggunaan pendekatan yang berbeda.⁵⁶

2.3 Sampel / Informan

Penelitian untuk informan dengan menggunakan teknik *purposive sample* atau sampel bertujuan. Adapun sampel tujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan karena pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana. Sehingga tidak bisa mengambil sampel yang besar dan jauh.⁵⁷

2.4 Operasional Konseptual

Penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Dukungan Keluarga dan Kendala Terhadap Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta”. Operasional konseptual sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional Konsep

Konsep	Definisi Operasional Konsep	Dimensi	Item Pertanyaan
Dukungan	Dukungan merupakan upaya yang diberikan dari seorang berupa moral serta material untuk memotivasi pada orang lain di pada suatu aktivitas.	Bantuan	• Bagaimana bantuan orang tua kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?

⁵⁶ Lexy, J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 11, dari website <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8326/6/BAB%203.pdf>

⁵⁷ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”, hlm 134, Jakarta :Rineka Cipto

Konsep	Definisi Operasional Konsep	Dimensi	Item Pertanyaan
			<ul style="list-style-type: none"> • Apa bantuan dari pihak orang tua kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?
		Simpati	<ul style="list-style-type: none"> • Apa simpati orang tua kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta? • Mengapa pengaruh simpati orang tua kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta? • Faktor apa yang pengaruh orang tua kemampuan terhadap

Konsep	Definisi Operasional Konsep	Dimensi	Item Pertanyaan
			<p>dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?</p>
		<p>Pujian</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Apa pujian orang tua kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta? • Siapa yang menyampaikan pujian kepada orang tua kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?
<p>Keluarga</p>	<p>Keluarga merupakan yang terdiri berasal ayah, ibu serta anak yang sangat</p>	<p>Keluarga</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana keluarga yang mendukung kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan

Konsep	Definisi Operasional Konsep	Dimensi	Item Pertanyaan
	kecil didalam lingkungan masyarakat.		<p>khusus (ABK) di SD Taman Muda Pawiyatan Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta ?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengapa dukungan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berprestasi di SD Taman Muda Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?
		Anggota	<p>Apa pengaruh dukungan anggota dalam berkemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?</p>
		Saudara	<p>Bagaimana pengaruh dukungan saudara kemampuan terhadap dari</p>

Konsep	Definisi Operasional Konsep	Dimensi	Item Pertanyaan
			anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?
Prestasi	Prestasi adalah bagian dari pencapaian seseorang dari hasil diri sendiri.	Kinerja	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana dukungan keluarga terhadap kinerja dari anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam berprestasi di berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta? • Apa dukungan keluarga terhadap kinerja dari anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam berprestasi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?
		Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pengaruh dukungan keluarga kemampuan terhadap

Konsep	Definisi Operasional Konsep	Dimensi	Item Pertanyaan
			<p>dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kendala apa pengaruh dukungan keluarga kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?
		Kemampuan	Bagaimana pengaruh dukungan keluarga kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?
Anak berkebutuhan khusus	Anak yang mempunyai keistimewaan secara penting menggunakan membedakan anak-anak seusia pada biasanya.	Anak yang mempunyai keistimewaan.	Faktor apa yang mempengaruhi anak memiliki kebutuhan sejak lahir?

Konsep	Definisi Operasional Konsep	Dimensi	Item Pertanyaan
	Keistimewaan yang dimiliki oleh anak adalah suatu norma dimiliki anak dan mempunyai sifat positif serta negatif		
Pengaruh	Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015:1045), pengertian pengaruh merupakan daya yang ada atau timbulnya dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk sifat, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.	Akibat	<ul style="list-style-type: none"> • Apa akibat keluarga kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta? • Bagaimana akibat dari dukungan keluarga terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?
		Konsekuensi	<ul style="list-style-type: none"> • Apa konsekuensi dari dukungan keluarga terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

Konsep	Definisi Operasional Konsep	Dimensi	Item Pertanyaan
			Tamansiswa Yogyakarta?

B. Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, Cara Analisis Data

2.2 Metode Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang terencana dan terstandarisasi adalah pengumpulan data. Karena pengumpulan data adalah tujuan utama penelitian, teknik pengumpulan data adalah elemen terpenting yang paling strategis dalam proses penelitian.⁵⁸

Tiga teknik menurut oleh Bogdan dan Biklen yaitu : observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Akan ada tiga metode yang diterapkan: (Bogdan, 1998)⁵⁹

1) Wawancara Mendalam (*Indepent Interview*).

Wawancara mendalam adalah percakapan yang diadakan oleh pewawancara dengan tujuan memiliki arti yang sama dengan wawancara. Manfaatnya adalah kesempatan untuk masuk lebih dalam ke subjek yang sedang dibahas.⁶⁰

Bersifat eksploratif dan diharapkan banyak memperoleh data dengan mengadakan dialog dengan Orangtua siswa, siswa berkebutuhan khusus, guru dan kepala sekolah di SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Digunakan untuk mendapatkan informasi data yang berkaitan dengan “Pengaruh Dukungan Keluarga dan Kendala Terhadap Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa

⁵⁸ Tanzeh, Ahmad, “Pengantar Metode Penelitian”, (Yogyakarta: Teras, 2009), 30.

⁵⁹ Bogdan, Robert C dan Sari Knopp Biklen, “Qualitatif Research for Education”: An Introduction to Theory and Methods, (Boston: Aliyn and Bacon, Inc, 1998), 119.

⁶⁰ Ahmadi, Rulam, “Memahami Metode Penelitian Kualitatif”, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005),

Yogyakarta” berbagai kendala yang dihadapi orang tua anak-anak berkebutuhan khusus yang masuk didalam sekolah umum dan berprestasi.

2) **Observasi Partisipan (*Participant Observation*)**

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan sehari-hari manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. (Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, 2007)⁶¹

Metode observasi partisipasi digunakan dalam penelitian tentang “Pengaruh Dukungan Keluarga dan Kendala Terhadap Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta”. Kehadiran peneliti menjadi kegiatan pembelajaran mempengaruhi jalannya pembelajaran dan mengamati bagaimana pembelajaran itu berlangsung. Observasi partisipasi dilakukan secara langsung untuk mengetahui lokasi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

3) **Dokumentasi (*Documentation*)**

Dokumen, yang berarti "barang secara tertulis," adalah tempat istilah "dokumen" berasal. Mengambil data dari dokumentasi, yang dapat berbentuk catatan, transaksi, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah, rapat, agenda, dan banyak lagi, adalah praktik umum. Ahmadiyah mengklaim bahwa studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperlukan untuk kesulitan penelitian, yang kemudian diteliti secara cermat untuk mendukung, menumbuhkan kepercayaan yang lebih besar, dan menunjukkan suatu peristiwa

⁶¹ Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.Sos., M.Si.(2007). “*Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*”. hlm. 115. Jakarta : Prenada Media Group

yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data karena alasan pendidikan.⁶²

Data dalam bentuk dokumen untuk menyelidiki peristiwa yang terjadi di suatu lokasi Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber yang dapat diandalkan, data digunakan sebagai bukti dalam evaluasi, dan manfaat khusus konteks terjadi secara alami. Metode dokumentasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi atau data seperti jurnal mengenai “Pengaruh Dukungan Keluarga dan Kendala Terhadap Prestasi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta”.

2.3 Jenis Data

Data dan sumber data penelitian sering diklasifikasikan ke dalam kategori berikut:

Data adalah informasi berupa fakta aktual yang ditemukan melalui kerja lapangan atau observasi yang dapat dipelajari untuk lebih memahami suatu fenomena atau memperkuat suatu teori.⁶³

Data yang terkumpulkan ketika mengadakan penelitian di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta yaitu data yang sesuai dengan rumusan masalah tentang “Pengaruh Dukungan Keluarga dan Kendala Terhadap Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta”

⁶² Satori, Djam'an dan Aan Komariah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2010), 117.

⁶³ Jack. C. Ricards, “*Logman Dictionary Of Language Teaching and Applied Linguistics*”, Kualalumpur: Logman Group, 1999), 96. dari website <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4091/4/BAB%20III%20%20fix.pdf>

Ada dua kategori data, yaitu:

a) Data Primer

Data primer adalah informasi yang telah dikumpulkan atau diperoleh peneliti dari sumber asli atau primernya. Data asli atau data baru yang terkini disebut sebagai data primer.⁶⁴

Dalam penelitian ini data primer diperoleh peneliti dari hasil wawancara mendalam (*indept interview*) dengan informan kunci (*key informant*) yang sudah dipilih secara purposif (*purposive sampling*) yaitu orangtua siswa, siswa berkebutuhan khusus, guru dan kepala sekolah untuk mengambil data mengenai “Pengaruh Dukungan Keluarga dan Kendala Terhadap Prestasi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta”

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang sudah ada (disebut sebagai informasi bekas oleh peneliti), atau dapat dikatakan bahwa data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul informasi, seperti melalui orang lain atau melalui dokumen.⁶⁵

Tulisan, rekaman, gambar, atau foto yang berkaitan dengan proses suatu kegiatan adalah contoh data sekunder. Bukan peneliti sendiri atau data yang tidak berhubungan langsung, data penelitian ini akan diekstraksi dan diperoleh dari data yang telah dikumpulkan oleh orang lain. Data ini membantu mendapatkan data. Sumber data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh orang lain dalam bentuk dokumen pemerintah, website, dan penelitian sebelumnya (jurnal, tesis).

⁶⁴ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D”, (Bandung: Alfabeta, 2009), 225, dari website <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4091/4/BAB%20III%20%20fix.pdf>

⁶⁵ Ibid., 225., dari website <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4091/4/BAB%20III%20%20fix.pdf>

2.4 Sumber Data

Data tersebut berasal dari tindakan dan ucapan orang-orang di lingkungan alam. Yang dimaksud adalah topik dari mana data studi dikumpulkan, memungkinkan sumber data untuk mengungkapkan informasi yang dibutuhkan peneliti untuk mengatasi perumusan masalah.⁶⁶

Data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber penelitian di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta ini dipisahkan menjadi tiga kategori, yaitu:

a) Narasumber (*Informant*)

Sumber adalah seseorang atau sesuatu yang memiliki sumber informasi. Pembicara dan peneliti berada dalam situasi yang sama, dan sumber daya bebas untuk menyampaikan pengetahuan dengan cara apa pun yang mereka anggap cocok daripada hanya menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh para peneliti. Informan adalah sumber data manusia yang memberikan informasi.

b) Peristiwa atau Aktivitas

Peristiwa atau aktivitas yang akan digunakan di dalam penelitian dalam peristiwa atau aktivitas pada lokasi penelitian di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta agar mengetahui proses bagaimana sesuatu secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Penelitian melakukan secara langsung peristiwa yang terjadi terkait dengan “Pengaruh Dukungan Keluarga dan Kendala Terhadap Prestasi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta”

c) Tempat atau Lokasi

Salah satu bentuk sumber data yang dapat digunakan dan diteliti oleh peneliti adalah tempat atau lokasi yang terhubung dengan target atau masalah

⁶⁶ Ali, Sayuthi, “*Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2002), 63.

studi. Dalam penelitian ini lokasinya berada di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

2.5 Cara Analisis Data

Proses penyusunan data menjadi suatu pola, kategori, dan unit fundamental informasi dikenal dengan analisis data. Mengidentifikasinya melalui interpretasi, memberikan konteks yang bermakna untuk analisis, menggambarkan pola deskripsi, dan memeriksa hubungan antara berbagai komponen deskripsi.⁶⁷

Langkah pertama dalam proses analisis data adalah mengkaji semua informasi yang saat ini tersedia dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi yang sebelumnya telah terekam dalam catatan lapangan, makalah resmi, foto, dan lain sebagainya. Pengurangan data dilakukan dengan menggunakan abstraksi (ringkasan sementara). Tahap selanjutnya adalah menyusunnya menjadi satuan dan mengklasifikasikannya ketika sudah dirakit. Memeriksa data adalah langkah terakhir dalam proses analisis.

Sebelum memasuki lapangan yang akan dikerjakan dan setelah selesai di lapangan, disebutkan bahwa analisis dimulai pada saat masalah dirumuskan dan dijelaskan. Hal ini berlaku baik sebelum memasuki lapangan yang akan digarap maupun setelah selesai di lapangan.⁶⁸

Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan. Analisis data kualitatif dilakukan baik selama dan setelah prosedur pengumpulan data. Analisis data kualitatif melibatkan tugas-tugas interaktif yang berlangsung tanpa batas waktu sampai selesai. Tugas analisis data meliputi pengurangan data, visualisasi data, dan pembuatan dan verifikasi kesimpulan.

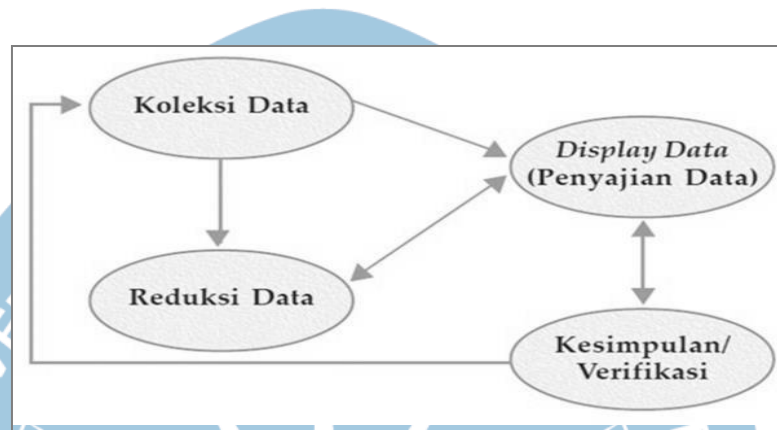
Prosesnya kini telah beralih ke tahap interpretasi data. Analisis harus dilakukan saat mencari makna untuk maju dalam pemahaman ini. Analisis data ini terdiri dari:

⁶⁷ Arikunto, Suharsimi, *“Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 165.

⁶⁸ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D”*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 245.

Grafik di bawah ini menunjukkan langkah-langkah analisis data:

Gambar 3.1.
Langkah-Langkah Analisis Data



Penjelasannya:

1) Koleksi Data

Koleksi data adalah langkah krusial dalam proses penelitian karena tanpa data yang tepat, peneliti tidak akan mampu mengatasi permasalahan yang telah diajukan.

2) Reduksi Data (*Reduction*)

Reduksi data adalah proses kondensasi, identifikasi, dan pemusatan pada elemen-elemen kunci dari suatu pola atau tema. Gambaran yang lebih jelas akan dihasilkan oleh berkurangnya jumlah data.⁶⁹

Reduksi terbagi menjadi tiga:

a) Membuat Ringkasan Kontak

Ringkasan kontak adalah dokumen yang memberikan ringkasan ringkas dari kegiatan penelitian yang berfokus pada catatan

⁶⁹ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D”, (Bandung: Alfabeta, 2009), 245.

lapangan, meringkas masalah penelitian, dan mencari solusi cepat. Pengumpulan data lapangan, pengumpulan catatan lengkap, analisis, pemahaman, dan peringkasan.

b) Membuat Kode

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi terhubung ke tujuan utama penelitian dan dinilai penuh dan berlimpah, membuat analisisnya terlalu menantang. Beberapa kode dikembangkan untuk mengalahkannya. Kode-kode tersebut memudahkan para peneliti untuk mengidentifikasi dan memvalidasi data.

c) Membuat Memo

Ketika ide itu ditemukan oleh penganalisis (peneliti) selama pengkodean, memo adalah tulisan yang diteorikan dari gagasan kode dan hubungannya.

d) Menyortir Data

Proses penyortiran adalah dengan memilih data unit yang telah dikodekan dengan tepat. Setiap informasi dalam catatan lapangan diberi kode unik sebelum diurutkan atau ditelusuri.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

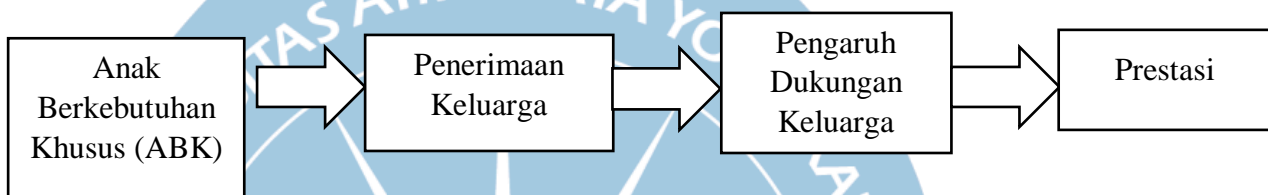
Pengumpulan data atau informasi melalui observasi yang dikurangi dan wawancara peneliti dikenal sebagai penyajian data (*Data Display*). Dalam penelitian kualitatif, data disajikan sebagai teks naratif atau kalimat, grafik, matriks, jaringan, dan bagan. Presentasi data yang mudah dipahami yang memungkinkan pekerjaan direncanakan berdasarkan apa yang telah dipelajari.

3) Verifikasi Data (*Conclusions Drawing*)

Tujuan dari analisis data kualitatif adalah untuk membuat kesimpulan dan, mengingat kesimpulan tersebut, melakukan verifikasi data. Temuan awal masih tentatif dan dapat direvisi jika ditemukan bukti kuat untuk membenarkan fase pengumpulan data berikutnya. Tingkat pengumpulan

data berikutnya dimungkinkan oleh proses pengumpulan bukti yang kuat. Verifikasi data adalah proses pengumpulan bukti. Ketika kesimpulan dicapai sejak dini dan didukung oleh data substansial dengan cara yang kompatibel dengan keadaan yang diamati ketika peneliti kembali ke lapangan, mereka dianggap sebagai temuan yang kredibel.⁷⁰

2.6 Tabel Konsep Penelitian



2.3 Tahap Perencanaan

1. **Tentukan peran yang dimainkan penyandang berkebutuhan khusus di seluruh proses studi sebelum membuat desain penelitian.**

Pada tahap ini, sangat penting untuk membahas penyandang berkebutuhan khusus dalam agenda atau isu-isu yang diangkat oleh penelitian, prosedur penelitian, dan rencana berbagai kegiatan.

Hindari membuat generalisasi atau menstigmatisasi orang dengan gangguan; partisipasi mereka harus dibatasi pada pekerjaan dan kegiatan tertentu.

2. **Sertakan mereka yang memiliki gangguan dalam semua proses pengambilan keputusan.**

Lebih banyak upaya untuk memasukkan penyandang berkebutuhan khusus dalam proses pengambilan keputusan untuk industri-industri. Konsultasikan formulir produksi untuk melihat pilihan apa yang paling sesuai dengan kebutuhan Anda dan bebas risiko bagi mereka yang berkebutuhan khusus.

⁷⁰ Ibid., 291

3. Temukan dan bentuk kolaborasi dengan SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta dan penyandang berkebutuhan khusus di area target studi.

- Untuk memastikan pemanfaatan temuan penelitian untuk SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan secara berkelanjutan, sumber daya lokal harus dimanfaatkan. Untuk meningkatkan program berkebutuhan khusus dan mengubah kebijakan dan praktik yang ada di wilayah target studi di masa depan, hambatan harus dihilangkan.
- Gambar peta lokasi studi dan beri label setiap SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, yang menunjukkan aktivitasnya. Ini dapat dipetakan menggunakan data dari organisasi jaringan, termasuk jaringan organisasi untuk penyandang berkebutuhan khusus seperti PersOnas dan SONas. Setelah itu, ajak mereka untuk memulai dialog dan secara bersamaan meluncurkan fase pertama pengembangan aliansi dengan SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta dan penyandang berkebutuhan khusus.
- Memulai kemitraan dapat dicapai dengan bersama-sama menguraikan masalah dan aspirasi untuk masa depan. Rencanakan solusi untuk masalah tersebut dan bagaimana mencapainya setelah itu.

4. Pelajari tentang kemampuan dan persyaratan SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta yang berpartisipasi dan individu penyandang berkebutuhan khusus.

- Selalu mencari saran, menentukan sumber daya yang tersedia, dan mengakui persyaratan untuk bekerja sama untuk memfasilitasi partisipasi yang signifikan dalam proses penelitian.
- Keterampilan penting ditunjukkan, seperti keahlian yang melaksanakan tugas-tugas terkait studi, seperti pengalaman dengan pengumpulan data (wawancara, diskusi kelompok terarah).

- Kebutuhan untuk berpartisipasi, peningkatan kapasitas, aksesibilitas, dan perumahan yang layak adalah beberapa kebutuhan yang harus ditentukan.

5. Rencanakan pemahaman tentang berkebutuhan khusus dengan kolaborator tim studi.

- Memastikan bahwa semua orang dalam tim studi memiliki perspektif dan pemahaman yang sama tentang kebutuhan khusus, kebutuhan khusus, komponennya, dan undang-undang yang menjamin penyandang kebutuhan khusus.
- Bagaimana hal ini dapat dicapai dengan terlibat dalam kegiatan yang menyebarkan pengetahuan tentang kebutuhan khususdi seluruh tim peneliti. Lebih baik menghindari terlibat dalam kegiatan semacam ini karena melibatkan perspektif serta pengetahuan dan pemahaman. Misalnya, hanya dilakukan dua kali, sekali di awal dan sekali di tengah proyek.

6. Tentukan dan siapkan bahasa penelitian Anda.

- Terjemahkan istilah bahasa asing dan sesuaikan bahasa penelitian dengan bahasa ibu dan bahasa isyarat. Pikirkan tentang mengganti jargon yang sulit atau akademis dengan penjelasan yang lebih mudah dipahami.
- Anda mencapai ini dengan meminta saran kepada guru, kepala sekolah, siswa SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta dan penyandang berkebutuhan khusus selama proses penerjemahan ke dalam bahasa lokal yang mengklarifikasi konsep yang kompleks dan akademis. Dengan cara ini, hasilnya justru akan mencerminkan keadaan penyandang berkebutuhan khusus yang merupakan mitra penelitian dan individu sumber daya.

7. Tentukan dan siapkan format yang memungkinkan semua anggota tim peneliti untuk memahami dan menggunakan perangkat.

- Pastikan bahwa semua alat dan bahan dapat diakses dan bermanfaat bagi individu penyandang berkebutuhan khusus. Misalnya, pastikan bahwa mereka disediakan dalam video, visual, teks, audio, braille, mudah dibaca, dan format lain yang mudah dipahami.
- Akan lebih baik lagi jika setelah semuanya, alat dan bahan disediakan dalam sejumlah format dan dievaluasi dengan kolaborator penelitian berkebutuhan khusus.

8. Rencanakan dan konsultasikan anggaran penelitian yang transparan dan berkebutuhan khusus.

- Menyusun anggaran penelitian yang memperhitungkan biaya untuk memastikan aksesibilitas yang mudah dan partisipasi yang bermakna dari penyandang berkebutuhan khusus, termasuk komponen biaya yang dapat digunakan untuk mendukung pendapatan ekonomi penyandang berkebutuhan khusus atau untuk pemulihan ekonomi setelah bencana.
- Anda dapat melakukan ini dengan terlibat dalam tindakan yang melibatkan semua tim peneliti untuk mengkomunikasikan ide dan metode berkaitan dengan aksesibilitas. Karena fakta bahwa berkebutuhan khusus bukan hanya pengetahuan itu perlu, tetapi juga masalah perspektif dan pemahaman setiap orang. Idealnya, kegiatan seperti itu bukan hanya sekedar dilakukan hanya sekali, tetapi, misalnya, di awal dan titik tengah proyek.

9. Membangun instrumen penelitian berkebutuhan khusus, protokol etika, dan metodologi.

- Memastikan bahwa semua prosedur, metode, dan alat yang digunakan untuk melakukan penelitian mematuhi standar berikut: aksesibilitas, partisipasi, peningkatan kapasitas, penghormatan terhadap hak asasi

manusia, dan data terpilah berdasarkan setidaknya pada jenis kelamin, kelompok usia, dan berbagai berkebutuhan khusus atau kesulitan fungsi tubuh.

2.3.2 Tips Merencanakan Pengembangan Strategi

a) Kolaborasi sebagai mitra penelitian dengan penyandang berkebutuhan khusus di SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta

Berikut ini adalah pendekatan utama untuk memulai penelitian dengan individu penyandang berkebutuhan khusus:

- Identifikasi anggota guru, kepala sekolah, siswa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta yang memiliki berkebutuhan khusus, termasuk berbagai jenis kelamin dan berkebutuhan khusus.
- Menyelidiki kebutuhan, minat, dan kemampuan penelitian mereka.
- Membuat perjanjian dengan mitra untuk melakukan penelitian partisipatif kolaboratif.
- Mengembangkan sistem untuk membantu peneliti penyandang berkebutuhan khusus meningkatkan potensi mereka.

Karena pengalaman hidup dengan kebutuhan khusus tidak seragam melainkan bervariasi, antara lain, tergantung pada hambatan sesuai dengan berbagai berkebutuhan khusus sangat penting untuk memastikan bahwa penyandang berkebutuhan khusus mewakili berbagai berkebutuhan khusus dan jenis kelamin.

Bekerja dengan orang-orang dengan berbagai berkebutuhan khusus, seperti hambatan mobilitas, penglihatan, pendengaran, komunikasi, dan sebagainya, memungkinkan mereka untuk menjadi mitra penelitian dan menjalin ikatan dengan orang-orang yang berfungsi sebagai narasumber penelitian kebutuhan khusus dan yang mereka sendiri memiliki berbagai berkebutuhan khusus.

Pada saat yang sama, pastikan bahwa susunan gender mitra penelitian termasuk mereka yang cacat. Karena masalah sulit tentang kebersihan menstruasi, potensi

kekerasan sebagai akibat dari fasilitas sanitasi di bawah standar, dan topik lainnya diperbolehkan dalam penelitian SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Sebanyak 5 perempuan dan 6 anak laki-laki dari mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus berpartisipasi dalam studi kelas di SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan potensial dalam menceritakan informasi sensitif kepada individu sumber daya penelitian juga dimungkinkan oleh keseimbangan gender yang memadai.

Menghubungi guru, kepala sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta di lokasi penelitian adalah teknik yang berguna untuk menemukan penyandang berkebutuhan khusus yang tertarik menjadi mitra studi. Agar SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta dapat mengatasi tuntutan representasi untuk gangguan yang berbeda, hubungi banyak guru, kepala sekolah, siswa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta karena mereka seringkali hanya mewakili satu jenis kebutuhan khusus.

Opsi paling sederhana adalah menghubungi seseorang dan meminta referensi ke SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta di wilayah lain jika Anda tidak menyadari bahwa ada SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Di tingkat regional, biasanya mudah untuk meminta informasi kepada guru, kepala sekolah, orang tua SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta mengenai keberadaan SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta lain karena banyak SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta di tingkat nasional memiliki cabang di sana.

Fase berikut, setelah berhasil mengidentifikasi SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, adalah menyelidiki kebutuhan, minat, dan kemampuan penyandang berkebutuhan khusus yang termasuk dalam setiap kepemimpinan siswa. Taktik ini sangat penting untuk membantu setiap peserta dalam merencanakan distribusi tugas tergantung pada kemampuan mereka untuk berkontribusi pada setiap langkah proses penelitian. Untuk berpartisipasi aktif sebagai mitra penelitian, penting

juga untuk menyadari berbagai jenis dukungan yang tersedia bagi penyandang berkebutuhan khusus.

Jangan pernah lupa bahwa pemberdayaan adalah proses yang menyerukan keterlibatan aktif mereka yang terlibat dalam upaya pemberdayaan itu sendiri. Sangat penting untuk memastikan bahwa individu penyandang berkebutuhan khusus memiliki minat untuk berpartisipasi atau mengembangkan minat untuk melakukannya sehingga tidak ada tekanan. Dalam proses pemberdayaan dan kemitraan yang berkarakter timbal balik, keinginan untuk berpartisipasi menjadi aset modal yang signifikan.

Interaksi langsung dengan penyandang berkebutuhan khusus dapat digunakan untuk menentukan minat, kemampuan, dan kebutuhan. Memberikan rincian tentang strategi penelitian, pentingnya partisipasi SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, dan peran strategis yang dimainkan oleh penyandang berkebutuhan khusus. Jelaskan berbagai cara agar penyandang berkebutuhan khusus dan batasan didukung.

Yang sudah ada, misalnya, hanya dapat mencakup anggota kepemimpinan siswa yang memiliki minat sebagai mitra penelitian. Berdasarkan prosedur ini, masing-masing pihak dapat mengontrol harapan dan memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan penelitian dan sejauh mana kemitraannya.

Setelah pertemuan dan kesepakatan lisan untuk melakukan penelitian bersama, perjanjian tertulis dikembangkan sebagai langkah berikut. Masing-masing pihak memiliki referensi yang jelas dalam perjanjian tertulis ini mengenai tujuan kemitraan dan penugasan tanggung jawab selama proyek berlangsung.

Perjanjian kemitraan atau nota kesepahaman bersama dapat digunakan untuk menyusun perjanjian. Teks perjanjian merinci tujuan kemitraan, peran yang akan dimainkan setiap mitra, bagaimana ia akan mendukung mitra penelitiannya, berapa lama itu akan bertahan, bagaimana hal itu akan dilaksanakan, dan hasil yang dapat diharapkan dari masing-masing mitra.

Contoh Praktik 1 menguraikan bagaimana mitra penelitian berkebutuhan khusus terlibat sesuai dengan perjanjian kemitraan penelitian iiiWASH. Mitra riset PKMK UGM mendukung ASB dengan bantuan teknis sesuai dengan perjanjian penugasan tanggung jawab karena ASB menciptakan protokol penelitian yang mengintegrasikan tujuan dan desain studi. Penyandang disabilitas yang merupakan mitra penelitian berkonsultasi tentang berbagai aspek proses studi. Meskipun demikian, kolaborator penelitian dengan kebutuhan khusus memberikan komentar tentang bagaimana kebutuhan khusus umumnya terpenuhi, fase pengumpulan data yang diantisipasi, terutama menggabungkan sumber daya penelitian untuk orang-orang dengan kebutuhan khusus, dan desain percontohan dari peralatan penelitian yang diproduksi. Saat menyusun perjanjian, pembagian tugas harus mempertimbangkan kapasitas.

b) Buat rencana pengeluaran untuk penelitian partisipatif.

Pembuatan rencana pengeluaran berdasarkan kriteria pemenuhan dan akomodasi yang wajar untuk memungkinkan mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus berpartisipasi dalam setiap fase penelitian. Ini terjadi selama semua kegiatan pendukung, termasuk pengumpulan data dan distribusi temuan penelitian, serta pelatihan dan konsultasi. Berikut adalah beberapa item biaya anggaran yang akan memungkinkan orang-orang dengan gangguan untuk berpartisipasi aktif sebagai mitra penelitian:

- Tunjangan harian sebagai pembayaran untuk pekerjaan mitra terjun ke lapangan SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Perhitungan pendapatan harian sesuai dengan peraturan daerah tentang upah minimum daerah.
- Pendanaan harian untuk pendamping mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus.
- Koordinasi dengan mitra yang memiliki berkebutuhan khusus membutuhkan biaya komunikasi.

- Untuk menjamin bahwa mitra penelitian berkebutuhan khusus tunarungu dapat berpartisipasi dan menerima informasi secara adil, biaya interpretasi bahasa isyarat akan dikenakan untuk setiap kegiatan, baik yang berlangsung secara langsung maupun online.
- Untuk semua operasi, termasuk koordinasi awal pemerintah, pengumpulan data, dan upaya diseminasi untuk hasil studi, sumber daya transportasi dalam bentuk mobil sewaan tersedia untuk mengangkut mitra penelitian yang memiliki berkebutuhan khusus ke berbagai lokasi penelitian. Biaya ini diperlukan mengingat bahwa beberapa penelitian bermitra dengan disabilitas mengendarai sepeda motor, sementara lokasi penelitian cukup jauh dan kurang dengan aman menjangkau dengan sepeda motor
- Biaya yang dikeluarkan untuk membuat sesi konsultasi dan pelatihan dapat diakses semaksimal mungkin bagi mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus.
- Harga pencetakan bahan persiapan wawancara dalam huruf *braille*.

c) Mempersiapkan pelaksanaan penelitian yang etis.

Ada dua jenis taktik pemenuhan etika yang berbeda yang digunakan dalam penelitian kualitatif: taktik yang menekankan sumber daya penelitian dan yang menekankan termasuk mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus. Beberapa aspek termasuk dalam penelitian partisipatif pengembangan dengan SD Tamansiswa Ibu Muda Pawiyatan Yogyakarta sebagai mitra penelitian.

- Berkebutuhan Khusus: Mitra penelitian dengan berkebutuhan khusus orang tersebut harus terlibat secara aktif dan langsung dalam semua tahap penelitian.
- SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta harus dilindungi dari berbagai bahaya saat berpartisipasi dalam kegiatan penelitian, termasuk risiko bencana, risiko diskriminasi, risiko penularan penyakit, dan lain-lain.

- Cukup "ketentuan" untuk berpartisipasi: SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melaksanakan berbagai tugas yang menjadi tugas dan kewajiban mereka sesuai dengan etika penelitian.

Semua tim peneliti yang terlibat dalam penelitian harus menerima pelatihan tentang berkebutuhan khusus dan etika berinteraksi dengan penyandang berkebutuhan khusus di awal proyek dari mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus untuk memastikan bahwa penelitian berjalan dengan cara yang berkebutuhan khusus bagi mitra penelitian yang memiliki kebutuhan khusus. Pelatihan ini sangat membantu dalam memastikan bahwa ia dapat mematuhi etika belajar ketika berinteraksi dengan mitra penelitian yang memiliki kebutuhan khusus.

Sangat penting untuk memastikan SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta memiliki tanda atau identifikasi lain yang menunjukkan status mereka sebagai mitra penelitian untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta saat melakukan pengumpulan data di sembilan desa tempat penelitian dilakukan. Saat melakukan wawancara di rumah warga, penting untuk mengikutsertakan penyandang berkebutuhan khusus sebagai mitra penelitian agar masyarakat memahami mengapa mereka dibutuhkan. Agar pemerintah desa setempat dan tokoh masyarakat dapat menyadari dan mendukung kegiatan mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus, kolaborasi dengan mereka juga sangat penting. Upaya lain adalah memastikan bahwa mitra penelitian dengan gangguan memiliki akses ke informasi yang cukup untuk merasa yakin tentang partisipasinya dalam penelitian ini.

Caranya adalah dengan mengatur penelitian kualitatif sejak awal proyek untuk menggambarkan semua tahap penelitian dan keterlibatan guru, kepala sekolah, siswa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta dalam setiap tahap penelitian. Sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan guru, kepala sekolah, siswa SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta juga mendapatkan sesi pelatihan untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Sebelum terlibat dalam kegiatan apa pun, selalu lakukan proses pembentukan satu prosedur rutin dengan mitra SD Tamansiswa Muda Pawiyatan Yogyakarta untuk memastikan bahwa penyandang berkebutuhan khusus siap. Sebelum berpartisipasi dalam kegiatan, penyandang berkebutuhan khusus menerima pelatihan tentang tujuan mereka dan memiliki kesempatan untuk berlatih membimbing diskusi, memberikan presentasi, dan tugas-tugas lain dalam pertemuan atau latihan "percobaan". Penciptaan taktik ini akan memungkinkan guru, kepala sekolah SD Tamansiswa Muda Pawiyatan Yogyakarta untuk melakukan tugasnya dengan pengetahuan dan keahlian, kesadaran, dan izin yang diperlukan tanpa menggunakan paksaan.

2.3.3 Pelajaran dari Teknik Perencanaan

1. **Sebelum melakukan penelitian, kolaborasi harus dibentuk:**

Membangun kemitraan sangat dipengaruhi oleh hubungan yang telah terbentuk dengan anggota OPDis yang memiliki kebutuhan khusus dan yang telah terbangun sebelum proses penelitian. Bagi tim peneliti, mitra peneliti, dan mitra penyandang berkebutuhan khusus, penelitian dengan penyandang berkebutuhan khusus adalah hal baru. Pengalaman masa lalu dengan kolaborasi telah menyediakan sumber daya yang cukup untuk menyelidiki bidang kolaborasi baru secara merata, yaitu penelitian. Perencanaan penelitian harus mempertimbangkan garis waktu untuk membangun hubungan kerja jika Anda ingin belajar dengan penyandang berkebutuhan khusus.

2. **Persyaratan untuk membuat anggaran terkait:**

Mengetahui identitas pasangan penyandang berkebutuhan khusus adalah semacam penghalang bagi semua jenis berkebutuhan khusus dan persyaratan untuk akomodasi yang sesuai, yang sangat bermanfaat ketika membuat anggaran. Misalnya, tidak ada persyaratan untuk menganggarkan harga pembelian program pengalihan teks yang berubah menjadi suara. Aplikasi ini bukanlah apa yang disukai oleh mitra penelitian dengan gangguan penglihatan. Tetapi untuk memastikan bahwa akomodasi yang wajar disediakan, penting untuk menangkap audio untuk semua dokumen tertulis, termasuk manual pelatihan dan pedoman wawancara. Kebutuhan mitra

penelitian dengan gangguan tidak diperhitungkan ketika menganggarkan untuk pengadaan panduan wawancara dalam format yang mudah dibaca. Pastikan untuk berbicara dengan mitra penelitian yang memiliki berkebutuhan khusus jika Anda membuat anggaran.

3. Persyaratan untuk menjamin fleksibilitas anggaran:

Gagasan untuk meningkatkan jenis kegiatan termasuk penyandang berkebutuhan khusus sebagai mitra penelitian harus dipertimbangkan ketika membuat anggaran. Ada beberapa kegiatan penelitian di SD Tamansiswa Muda Pawiyatan Yogyakarta yang awalnya tidak direncanakan, seperti pelatihan analisis data dan teknik fasilitasi percakapan. Namun, ada lebih banyak program pelatihan sekarang karena para peneliti dengan gangguan menjadi mitra dalam proyek penelitian. Jenis kegiatan ini diikutsertakan karena beberapa alasan, salah satunya adalah fleksibilitas fiskal.

Untuk memperhitungkan perkembangan kegiatan dengan mitra penelitian yang memiliki kebutuhan khusus, Anda harus memasukkan anggaran ruang dalam dalam perencanaan anggaran Anda. Perkembangan ini menggembirakan untuk proses melakukan penelitian bersama dengan orang-orang dengan gangguan.

4. Perlunya mencapai keseimbangan antara etika mitra penelitian dengan gangguan dan pemenuhan etis individu sumber daya penelitian:

Sebelum dan sesudah wawancara, harus ada proses "keterlibatan" dari sumber-sumber penelitian.

"Keterlibatan" ini terdiri dari:

- 1) Penilaian awal terhadap narasumber penelitian potensial untuk menentukan kesesuaiannya sesuai kriteria dan mengukur kesediaannya dalam mengikuti penelitian.
- 2) Kunjungan untuk mendapatkan izin tertulis dari sumber yang memenuhi kriteria studi menggunakan formulir persetujuan yang dapat dimengerti (mudah dibaca), dan untuk memberikan kandidat untuk sumber penelitian penjelasan menyeluruh.

- 3) Wawancara dengan narasumber penelitian yang telah memberikan izin.
- 4) Dua minggu setelah wawancara, kontak tindak lanjut harus dilakukan untuk melihat apakah individu sumber daya penelitian masih siap untuk mengizinkan penggunaan data mereka dalam penelitian dan untuk melihat apakah ada pertanyaan atau komentar.

Anggota tim mitra peneliti penyandang berkebutuhan khusus harus melakukan kunjungan ke kediaman narasumber penelitian setidaknya empat kali sementara situasi pandemi COVID-19 sedang berlangsung untuk melaksanakan empat tingkat keterlibatan narasumber penelitian ini.

Prosedur ini dirancang untuk meminimalkan bahaya bagi peserta penelitian penyandang berkebutuhan khusus.

Misalnya, dengan menggabungkan kunjungan pertama dan kedua, "keterlibatan" sumber penelitian dapat dibuat lebih sederhana. "Kunjungan" keempat untuk tindak lanjut kemudian dapat dilakukan melalui telepon.

Pastikan Anda menyeimbangkan pemenuhan etis narasumber penelitian dengan pemenuhan etis mitra SD Tamansiswa Muda Ibu Pawaiyatan Yogyakarta sebagai peneliti sekaligus mempersiapkan pemenuhan etika penelitian.

2.4 Saran untuk Tahap Pelaksanaan

1. Kapasitas peneliti dengan gangguan harus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan yang dinyatakan.

- Kemampuan dan pemanfaatan penyandang berkebutuhan khusus untuk berperan dan terlibat secara bermakna dalam proses penelitian harus didukung oleh kegiatan peningkatan kapasitas.
- Perlu diingat bahwa hasil penilaian kebutuhan pengembangan kapasitas harus digunakan untuk menghasilkan kegiatan pengembangan kapasitas yang sesuai.

2. Memperluas kemampuan untuk mitra penelitian tambahan yang merupakan peserta dalam penelitian ini.

Misalnya, peningkatan kapasitas ini berfokus pada sikap dan kemampuan terkait integrasi mitra penyandang berkebutuhan khusus dalam tim peneliti. Ini termasuk meningkatkan kemampuan personel di organisasi yang menerapkan penelitian untuk mendukung pelatihan atau transformasi pengetahuan bagi kolaborator dengan gangguan.

3. Konsultasikan dengan aksesibilitas dan ketersediaan akomodasi yang sesuai.

Untuk mempromosikan peran dan kontribusi penyandang berkebutuhan khusus dalam penelitian kegiatan dan pengembangan kapasitas, aksesibilitas dan akomodasi yang memadai sangat penting. Jangan pernah lupa untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan tergantung pada hasil konsultasi dengan penyandang cacat dalam berbagai situasi dan konteks.

4. Selama proses penelitian, jangan ragu untuk menindaklanjuti dengan penyandang berkebutuhan khusus mengenai umpan balik dan keluhan.

- Melakukan pembekalan (penjelasan singkat sebelum kegiatan) dan pembekalan (diskusi setelah kegiatan) untuk setiap kegiatan untuk mengumpulkan umpan balik baik sebelum dan sesudah kegiatan selesai.
- Berhati-hatilah untuk mempertimbangkan saran atau keberatan apa pun yang mungkin dimiliki oleh mitra penelitian dengan cacat tentang cara hubungan tersebut dikelola atau cara penelitian dilakukan. Alih-alih melanjutkan metode yang ternyata tidak diinginkan bagi mitra dengan gangguan, lebih baik untuk secara fleksibel membuat adaptasi dan perubahan dalam penelitian.

5. Cobalah alat penelitian tentang penyandang berkebutuhan khusus.

- Selalu jalankan instrumen penelitian, seperti perangkat pengumpulan data, persetujuan perangkat, alat pemantauan, evaluasi dan pembelajaran, serta mekanisme saran dan umpan balik, dengan mitra yang memiliki kebutuhan khusus.
- Manfaatkan semua teknik penelitian untuk mengumpulkan dan mencatat informasi tentang pengalaman berkebutuhan khusus pasangan Anda. Bekerja secara kolaboratif untuk menyesuaikan dan memperbaiki peralatan penelitian.
- Pastikan bahwa modifikasi dan penyesuaian ini akan memudahkan mitra dengan gangguan untuk memahami, menyerap pengetahuan, dan memanfaatkan alat penelitian.

6. Memberikan dukungan dan kesempatan untuk konsultasi sesuai dengan persyaratan penyandang berkebutuhan khusus.

- Pastikan bahwa siapa pun penyandang berkebutuhan khusus memiliki panduan dan kesempatan yang cukup untuk mengikuti proses secara setara selama kegiatan penelitian apa pun, seperti tahap pengumpulan dan analisis data.

7. Melibatkan penyandang berkebutuhan khusus dalam melakukan kegiatan koordinasi dan konsultasi dengan pemangku kepentingan lainnya.

- Masuknya penyandang berkebutuhan khusus termasuk partisipasi mereka dalam kegiatan yang berkoordinasi dengan pemerintah daerah di bidang binaan penelitian, seperti mengelola izin dan hasil konsultasi.
- Partisipasi individu penyandang berkebutuhan khusus dalam kegiatan kerja sama dengan pihak lain, seperti penilaian hasil penelitian dengan pelaku guru, kepala sekolah di SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta dan komite sekolah dengan anggota organisasi di sektor lain.

2.4.1 Pengembangan Pelaksanaan Implementasi

1) Meningkatkan Kapasitas Mitra Penelitian Berkebutuhan Khusus:

- Menganalisis persyaratan pelatihan selama tahap perencanaan adalah salah satu strategi untuk memperkuat kapasitas mitra penelitian dengan gangguan.
- Melakukan pelatihan tentang mata pelajaran berdasarkan temuan evaluasi.
- Selesaikan pelatihan dengan memastikan bahwa akomodasi yang diperlukan terpenuhi.

Namun, dalam penelitian kualitatif, penilaian diintegrasikan ke dalam survei pengetahuan, sikap, dan perilaku baik di awal maupun akhir proyek. Tujuan survei ini adalah untuk mengevaluasi pengetahuan dan sikap responden. Mengenai pengalaman aktual mitra penelitian dengan berkebutuhan khusus dalam kaitannya dengan tahapan kualitatif mencakup topik penelitian dan penelitian.

SD Tamansiswa Muda Pawiyatan Yogyakarta, yang bekerja sama dengan psikolog dalam respons siswa yang berkebutuhan khusus. Meskipun pelatihan diselesaikan dengan cepat karena skenario respons bencana, pengetahuan dan contoh pendekatan ini dikembangkan selama program respons untuk tujuan kemanusiaan. Bahkan jika pengetahuan dan praktik WASH sudah lumrah, sangat penting untuk mengadakan sesi tentang pemeriksaan bersama psikolog berkebutuhan khusus untuk mitra penelitian yang memiliki kebutuhan khusus.

Mayoritas SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan memiliki pengalaman berbicara di depan kelompok dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, sehingga pelatihan tentang teori keterampilan berbicara di depan umum dan membangun kepercayaan diri tidak diperlukan. Seperti keahlian menangani siswa yang berkebutuhan khusus pada umumnya, mayoritas mitra peneliti penyandang berkebutuhan khusus memiliki pengalaman yang sangat signifikan dalam mengadvokasi secara umum. Namun, hanya sebagian kecil

psikolog dan dokter berpengalaman yang terlibat dalam penelitian. Bahkan saat melakukan penelitian, terbatas pada pengumpulan atau pencacahan data.

Selain menyediakan sesi psikolog, penyandang berkebutuhan khusus menerima pelatihan teknik memfasilitasi diskusi kelompok dengan cara yang lebih terstruktur, sesuai kebutuhan dari penelitian kualitatif penulis. Kemudian pengenalan semua tahap penelitian sebagai bagian pentingnya topik pelatihan mengingat kurangnya pengalaman dan pengetahuan mitra peneliti penyandang kebutuhan khusus dalam penelitian ini. Semua topik pelatihan, verifikasi aksesibilitas, dan penyediaan akomodasi layak untuk ditentukan berdasarkan hasil pengumpulan data.

Memberikan materi pembelajaran individual dan terus melakukan kegiatan tatap muka untuk beberapa sesi adalah strategi lain untuk menjamin bahwa pelatihan online mungkin mendapatkan hasil terbaik. Sebelum melakukan wawancara di lapangan untuk mengumpulkan data, peneliti akan mendapatkan kesempatan untuk berlatih menggunakan formulir persetujuan dan instruksi wawancara selama latihan tatap muka ini. Uji coba ini memiliki dua tujuan. Pertama, pastikan panduan wawancara ramah pengguna. Kedua, pastikan peneliti yang terlibat memahami isi panduan wawancara dan pertanyaan wawancara, serta bagaimana menemukan solusi dari sumber penelitian (menyelidiki).

Pelaksanaan uji coba ini melewati berbagai tahap, termasuk bermain peran, mewawancarai latihan dengan "narasumber penelitian palsu" yang merupakan anggota komunitas yang sebenarnya, dan peneliti penyandang berkebutuhan khusus yang bermitra bergiliran mewawancarai satu sama lain secara berpasangan. Bahkan jika sebagian besar kegiatan pelatihan dilakukan secara online, menyediakan akomodasi yang memadai masih diperlukan untuk menjamin bahwa penyandang berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi aktif. Ada cara praktis untuk memastikan akomodasi, seperti dengan menawarkan materi pelatihan dan alat penelitian di berbagai media, seperti cetak, dokumen digital, audio, format yang mudah dibaca, dan braille. Setiap gambar, grafik,

dan komponen visual lainnya dibicarakan selama pelatihan sehingga orang dengan gangguan penglihatan dapat memahaminya.

Pada kenyataannya, kegiatan ini selalu menawarkan penerjemah bahasa isyarat dan memastikan bahwa seorang pendamping hadir. Dapatkan umpan balik tentang topik pelatihan, terutama jika ada lebih banyak penerjemah bahasa isyarat, sehingga Anda dapat menghasilkan terjemahan untuk istilah tertentu. Sebelum pelatihan dimulai, semua peserta studi dengan gangguan dan penerjemah bahasa isyarat diberikan materi pelatihan untuk ditinjau setidaknya dua hari sebelum pelatihan dimulai.

Untuk mendorong orang-orang dengan gangguan untuk berpartisipasi dalam kegiatan peralatan, fasilitas untuk pelatihan online, dan bantuan menjalankan fasilitas pelatihan sangat dibutuhkan untuk jaringan internet dan gadget. Sementara itu, dukungan diberikan kepada peserta pelatihan yang memanfaatkan teknologi di rumahnya dengan memastikan memiliki akses materi, pelatihan media, dan paket pulsa atau data.

2) Mengumpulkan Informasi di Wilayah Target Studi

Menurut perjanjian pembagian kerja, mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus memimpin dalam mengumpulkan data penelitian melalui wawancara semi-terstruktur dengan peserta yang lebih tua dan sumber daya penelitian penyandang berkebutuhan khusus di wilayah tersebut. Berikut adalah beberapa perkembangan terbaru dalam strategi untuk memastikan mereka dapat melakukan bagian mereka dengan benar.

- Memastikan bahwa alat pengumpulan data mudah digunakan dan dibaca dan disediakan dalam sejumlah bentuk untuk mitra penelitian yang memiliki kebutuhan khusus dan penyandang berkebutuhan khusus.
- Tim dibagi menjadi beberapa pasangan sehingga peserta penelitian penyandang berkebutuhan khusus dapat saling membantu.
- Membantu mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus menggunakan sumber penelitian untuk memenuhi persyaratan etika.

- Setelah wawancara dengan sekelompok mitra belajar yang memiliki kebutuhan khusus, melakukan prosedur pembekalan.

Ada sejumlah pendekatan yang dapat diambil untuk menjamin bahwa alat pengumpulan data ramah pengguna. Memastikan adanya contoh akan membantu orang-orang sumber penelitian memahami apa yang dimaksudkan oleh "Kegiatan dan Fasilitas di SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta" sejak awal. Kedua, rancang alat pengumpul data sebagai format yang mudah dibaca atau mudah dibaca. Ketiga, mengingat sebagian besar sumber penelitian yang hanya berbicara bahasa daerah, terjemahkan instruksi wawancara ke dalam bahasa itu.

Pertimbangan kemampuan bahasa daerah juga terkait dengan strategi sdivision tim. Untuk memudahkan proses wawancara sumber penelitian, perlu adanya mitra peneliti penyandang berkebutuhan khusus di setiap tim yang dapat berbicara menggunakan bahasa lokal. Agar dapat memiliki pasangan sebanyak mungkin yang merupakan peneliti penyandang berkebutuhan khusus yang melakukan wawancara yang memiliki berbagai kebutuhan khusus dan jenis kelamin yang sama dengan responden studi, pertimbangan divisi tim juga didasarkan pada variasi jenis kelamin dan kebutuhan khusus. pembagian tim melalui interaksi langsung dengan kolaborator penelitian yang memiliki gangguan.

Selain itu, dengan mengambil berbagai langkah baik sebelum dan sesudah berinteraksi dengan sumber penelitian, dipastikan bahwa mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus mematuhi penelitian etis untuk sumber penelitian.

Untuk memahami mengapa dan bagaimana mematuhi etika penelitian, sangat penting untuk mengkonfirmasi sebelum wawancara bahwa mitra penelitian yang merupakan orang dengan kebutuhan khusus telah menerima pelatihan etika penelitian. Setelah wawancara, lakukan proses pembekalan untuk melihat apakah mitra penelitian memiliki kebutuhan khusus, yang dapat memberikan tantangan untuk menegakkan etika penelitian, dan bekerja menuju solusi bersama.

Untuk menentukan apakah pelatihan atau bimbingan diperlukan, proses pembekalan juga melihat kesulitan yang dihadapi oleh mitra penelitian yang memiliki gangguan ketika berhadapan dengan narasumber penelitian. Tim peneliti biasanya melakukan pembekalan tepat setelah melakukan wawancara sehingga kesulitan yang

dihadapi dapat langsung dibahas pada hari yang sama. Pertanyaan sederhana seperti "bagaimana kegiatan itu berjalan?" "apa masalah yang dialami?," dan "apa yang Anda lakukan untuk mengatasi kesulitan" adalah cara yang baik untuk melakukan pembekalan. Tanyakan tentang metode peningkatan teknik bimbingan ini dan dengarkan mitra penelitian dengan gangguan tentang pengalaman mereka.

Jika ada sesuatu yang tidak jelas, seperti bagaimana menemukan jawaban dari penelitian sumber pada salah satu pertanyaan wawancara yang menantang, itu harus didiskusikan dengan mitra penelitian yang kebutuhan khusus untuk mengembangkan daftar pertanyaan lanjutan. Kalimat atau istilah juga harus dibuat lebih sederhana, dan contoh penjelasan harus diberikan kepada narasumber penelitian. Melalui pembekalan, peserta penelitian penyandang berkebutuhan khusus juga diberi kesempatan untuk mempertimbangkan pengalaman wawancara mereka.

3) Mengkomunikasikan Temuan Penelitian

Kelompok orang berikut umumnya menjadi sasaran kegiatan diseminasi penelitian di SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta: (1) jaringan guru, kepala sekolah, komite, siswa, orang tua ; (2) jaringan aktor kemanusiaan, termasuk aktor orang tua siswa kebutuhan khusus di tingkat nasional dan internasional; dan (3) narasumber penelitian yang telah berpartisipasi dalam penelitian sebagai cara pelaporan atas dukungannya terhadap proses penelitian.

Gunakan taktik berikut dalam kegiatan ini untuk menyebarluaskan temuan penelitian dengan mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus:

- Pastikan bahwa mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus memimpin diseminasi jaringan guru, kepala sekolah, orang tua SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta dan pelaporan hasil ke sumber penelitian.
- Memastikan bahwa perwakilan mitra penelitian mengambil bagian dalam setiap upaya untuk menyebarluaskan temuan di luar jaringan guru, kepala sekolah, orang tua SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Menurut tugas yang diberikan selama perencanaan, mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus memainkan peran penting dalam menyebarkan

temuan penelitian ke jaringan guru, kepala sekolah, orang tua SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta.

Hal ini sejalan dengan pengetahuan mitra peneliti yang memiliki gangguan, khususnya dalam berinteraksi dengan anggota siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Mitra peneliti penyandang berkebutuhan khusus juga bertanggung jawab untuk melaporkan kembali kepada narasumber penelitian, terutama kepada perwakilan warga setempat dan perangkat desa, dengan mempertimbangkan hubungan yang telah dikembangkan dengan sumber penelitian yang berada di lokasi penelitian.

Mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus harus diperkenankan untuk berpartisipasi langsung sebagai narasumber dalam pendistribusian hasil penelitian, sama seperti dalam kegiatan lainnya, seperti pertemuan guru, kepala sekolah di SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, validasi hasil penelitian dengan individu narasumber penelitian pelaku wash, dan lain sebagainya.

Cara melakukan latihan atau "uji coba" untuk memastikan bahwa mitra penelitian dengan gangguan mampu membantu kegiatan diseminasi. Dalam kegiatan ini, peserta studi dengan gangguan berlatih menyampaikan dan menyajikan pesan. Dengan bantuan praktik ini, peneliti penyandang berkebutuhan khusus yang bermitra menguasai konten pesan dan mengirimkannya secara efektif.

2.4.3 Pelajaran yang Strategi dari Metode Pelaksanaan

1. Tidak membuat asumsi tentang kompetensi mitra belajar yang kebutuhan khusus:

Pada awal desain penelitian, kami mempertimbangkan sejumlah kemungkinan untuk pengumpulan data perangkat yang mudah digunakan untuk peserta penelitian penyandang berkebutuhan khusus. Ternyata SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta memiliki kemampuan untuk mengumpulkan data melalui survei berdasarkan pengalaman melakukan penilaian singkat dengan individu penyandang berkebutuhan khusus selama reaksi terhadap keadaan darurat di Yogyakarta pada tahun 2018. Penyandang berkebutuhan khusus melakukan wawancara semi-terstruktur yang mendalam, yang

melibatkan tingkat kompetensi dalam mengekstraksi informasi melalui pertanyaan tindak lanjut berdasarkan tanggapan sumber penelitian, tetapi pada saat itu kami tidak mengetahui kemampuan yang tepat dari mitra penelitian. terakhir, kami membuat keputusan untuk menginstruksikan opdis tentang cara melakukan wawancara pedoman dan pertanyaan tindak lanjut. Telah ditunjukkan bahwa mitra penelitian dengan gangguan memiliki kapasitas yang baik untuk menerapkan teknik wawancara yang dipelajari dalam sesi pelatihan, termasuk kemampuan untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan tindak lanjut yang tepat. Ketika narasumber penelitian bergumul dengan pertanyaan tersebut, mitra penelitian dengan gangguan juga menunjukkan kemampuan untuk menyederhanakan, menjelaskan, dan mengembangkan ilustrasi menyeluruh. Tidak perlu membatasi diri pada pendekatan yang mungkin dianggap lebih mudah bagi mitra penelitian dengan gangguan ketika memilih instrumen pengumpulan data. Karena mitra penelitian yang memiliki kebutuhan khusus akan sangat kompeten dalam melakukan wawancara atau metodologi, orang lain yang membutuhkan lebih dari sekadar membacakan daftar pertanyaan dengan praktik yang cukup.

2. Pentingnya metode uji coba panduan wawancara latihan adalah sebagai berikut:

Jika disertai dengan praktik langsung menggunakan metode role-playing dan bimbingan uji coba di lapangan, pelatihan pengenalan panduan wawancara sangat efektif.

Prosedur ini dapat memastikan bahwa peserta studi penyandang berkebutuhan khusus terbiasa melakukan wawancara panduan mendalam dan cukup sensitif dan cukup percaya diri untuk mengirim pertanyaan lanjutan. Panduan di lapangan menawarkan umpan balik yang berharga melalui eksperimen yang membantu meningkatkan panduan. Mitra penelitian dengan gangguan menawarkan saran perbaikan berdasarkan proses uji coba untuk panduan wawancara. Saran-saran ini berfungsi sebagai dasar untuk menerjemahkan instruksi wawancara ke dalam bahasa lokal untuk

memfasilitasi proses wawancara dan untuk mengatur ulang kalimat dan menggunakan kata-kata yang lebih sederhana untuk membuatnya lebih mudah bagi sumber penelitian untuk memahami pertanyaan wawancara. Agar peneliti dapat menjelaskan judul skripsi menuju ke lapangan kepada narasumber penelitian selama wawancara, opdis juga diharuskan untuk memberikan gambar contoh kegiatan atau layanan SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Oleh karena itu, ketika melakukan penelitian dengan mitra studi yang memiliki berkebutuhan khusus, berhati-hatilah untuk menguji data panduan perangkat pengumpul. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mitra penelitian untuk menggunakan alat pengumpulan data dan berkontribusi pada pengembangan gadget penelitian yang lebih berkualitas.

3. Perlunya mengikutsertakan mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus secara langsung dalam kegiatan penyebaran:

Penelitian partisipatif melibatkan penyandang berkebutuhan khusus tidak hanya dalam proses pengumpulan data tetapi juga dalam proses pengambilan keputusan yang mengarah pada diseminasi hasil pelatihan. Mitra dalam perawatan berkebutuhan khusus memiliki peran penting dalam difusi. Lebih efisien untuk mengkomunikasikan pesan ketika penyandang berkebutuhan khusus secara langsung berpartisipasi dan aktif menghadiri kegiatan. "Suara" narasumber penelitian penyandang berkebutuhan khusus dapat sangat efektif diwakili oleh mitra peneliti dengan gangguan. Penyebabnya adalah peserta penelitian yang memiliki gangguan sering mendengar dari peneliti yang juga memiliki keterbatasan sebagai pembicara. Mitra penelitian dengan gangguan sudah dapat membayangkan cara untuk memperkuat pekerjaan advokat menggunakan bukti yang dikumpulkan bahkan selama wawancara.

Tanyakan kepada penyandang berkebutuhan khusus bagaimana temuan studi ini dapat membantu kampanye advokasi yang lebih luas. Dan perlu diingat untuk merencanakan dengan cara yang memungkinkan mitra penelitian

yang cacat untuk berpartisipasi dalam setiap rencana diseminasi terkait keputusan ketika melakukan serangkaian kegiatan diseminasi.

Berdasarkan pengalaman ini, Anda harus mengikutsertakan penyandang berkebutuhan khusus dalam semua inisiatif diseminasi, dimulai dengan perencanaan dan penyajian mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus sebagai pembicara di acara tersebut penyebaran.

2.5 Melakukan Pemantauan, Evaluasi dan Pembelajaran

2.5.1 Tips Pemantauan, Evaluasi dan Pembelajaran

- 1. Termasuk anggota kelompok pengarah untuk penelitian dan komite lain yang sebanding yang merupakan penyandang berkebutuhan khusus.**

Keterlibatan penyandang berkebutuhan khusus dalam komite pengarah diperlukan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang konsisten dengan persyaratan dan preferensi mitra penelitian yang kebutuhan khusus.

- 2. Buat metode untuk menyuarakan saran dan keluhan yang sederhana dan aman untuk digunakan oleh orang-orang dengan gangguan.**

Membuat bahwa penyandang berkebutuhan khusus dapat mengkomunikasikan umpan balik, saran, dan kekhawatiran melalui cara yang nyaman dan aman, apakah mereka anggota tim, peneliti, atau narasumber penelitian. Kelola rekomendasi dan umpan balik dengan bantuan pertemuan individu dan kelompok, serta diskusi bersama. Pastikan tindakan yang tepat diambil sebagai tanggapan atas ide dan komentar mereka.

3. Pastikan penelitian memungkinkan untuk refleksi, karena refleksi membantu dalam pembelajaran bagi semua pihak.

Buat alat atau proses untuk membantu seluruh tim peneliti dalam merefleksikan pengalaman, pelajaran yang dipetik, dan pekerjaan yang diselesaikan selama semua fase penelitian. Metode dan sarana. Refleksi dapat mengambil berbagai bentuk, seperti pertemuan pembekalan kolaboratif dan buku harian pembelajaran yang diisi oleh mitra penelitian dengan gangguan dan profesional penelitian.

4. Catat hasil pembelajaran dengan mitra penelitian yang memiliki kebutuhan khusus.

Untuk membantu peningkatan berkebutuhan khusus dalam produksi penelitian, mengumpulkan hasil belajar, kemudian menyebarkan secara luas dan memastikan hasilnya mudah diakses oleh masyarakat. Untuk menjamin aksesibilitas, pastikan hasil pembelajaran dipublikasikan dengan beberapa cara.

2.5.2 Strategi Pemantauan, Evaluasi dan Pembelajaran

1. Melacak hasil pengembangan kapasitas

Penelitian umumnya bervariasi dari inisiatif yang melibatkan bantuan kemanusiaan karena mengintervensi atau terlibat dalam kegiatannya. Untuk mencapai tujuan proyek yang dikembangkan, pelaksana proyek respons kemanusiaan atau pengembangan proyek selalu melakukan urutan intervensi. Misalnya, kampanye pendidikan yang mempromosikan penggunaan sabun saat mencuci tangan dengan tujuan mencegah penyebaran kerangka kerja penyakit untuk pemantauan, evaluasi, dan pembelajaran diperlukan untuk proyek ini untuk menunjukkan bahwa intervensi berhasil dan memiliki efek yang diinginkan sebagaimana ditentukan dalam dokumen perencanaan. Dengan pengecualian penelitian tindakan, yang melibatkan tindakan intervensi, penelitian biasanya tidak (penelitian tindakan). Meskipun peneliti tidak berpartisipasi dalam penelitian tindakan, ia tetap menggunakan kerangka kerja

untuk pemantauan, evaluasi, dan pembelajaran karena melakukan kegiatan intervensi sebagai bagian dari proses penelitian. Misalnya, berkolaborasi dengan peneliti yang siswa kebutuhan khusus untuk meningkatkan kapasitas mereka.

Membuat kerangka kerja untuk pemantauan, evaluasi, dan pembelajaran untuk melacak kontribusi penelitian kepada guru, kepala sekolah, orang tua SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta dalam pengembangan mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus. Selain itu, ia terus menggunakan metode pemantauan proyek secara umum, termasuk perencanaan bulanan dan tahunan.

Cara membuat kerangka kerja untuk pemantauan, evaluasi, dan pembelajaran untuk penelitian SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan dengan memodifikasi Standar Berkebutuhan Khusus Kemanusiaan (HIS) untuk orang tua dan tiga bidang berkebutuhan khusus sektor peneliti utama Penyandang Kebutuhan Khusus.

Administrasi data dan informasi terpilah, penanganan hambatan, dan partisipasi, pengembangan kapasitas, dan memastikan keselamatan dan perlindungan saat menawarkan umpan balik adalah tiga bidang utama berkebutuhan khusus ini.

Melalui metrik pencapaian, ketiga bidang berkebutuhan khusus penting ini masuk ke dalam kerangka studi peneliti.

2. Memantau penelitian menggunakan mekanisme pengaduan dan umpan balik

Penelitian di SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta menggunakan berbagai taktik untuk membangun lingkungan yang ramah dan aman bagi peserta studi penyandang berkebutuhan khusus untuk menyuarakan pendapat, keluhan, dan saran mereka. Peneliti memiliki kesempatan untuk berbagi pandangan, pemikiran, umpan balik, dan kritik terhadap proses dan konten kegiatan di setiap tingkat proses penelitian dan dalam setiap kegiatan.

Cara mengumpulkan komentar dan keluhan menggunakan berbagai teknik, seperti:

- Formulir evaluasi pelatihan setelah setiap penyelesaian pelatihan.
- Buku harian untuk belajar.
- Pengiriman langsung melalui penilaian proyek dan sesi pembekalan.
- Pengiriman langsung dalam semua kegiatan koperasi.

3. Melacak Penelitian Melalui Steering Committee (SC)

Metode lain untuk menggunakan mekanisme untuk memantau kemajuan penelitian. Komite Penasihat (SC). SC adalah kelompok yang mengawasi dan memberikan saran tentang arah penelitian, memastikan bahwa persyaratan berkebutuhan khusus terpenuhi, dan mengajukan saran untuk perbaikan strategi, adaptasi, dan temuan penelitian. Komite ini terdiri dari berbagai profesional dari dunia akademik di Australia dan Indonesia, sektor WASH, pemerintah daerah, dan juru kampanye untuk masalah berkebutuhan khusus dan geriatri. Panitia sendiri sepenuhnya memilih untuk bergabung. Seorang perempuan penyandang berkebutuhan khusus dari mitra penelitian dan perempuan, laki-laki dari sekolah SD Tamansiswa Muda Pawiyatan Yogyakarta sekolah memiliki jaringan untuk mengkonsultasikan anak yang berkebutuhan khusus seperti sediaan psikolog yang dilakukan selama 2X seminggu. Untuk membahas status proses penelitian SD Tamansiswa Muda Pawiyatan Yogyakarta baik online maupun offline, anggota siswa SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan dan tim peneliti mengadakan pertemuan rutin. Dengan menentukan komposisi kompetensi yang bermanfaat dalam pelaksanaan penelitian, seperti keahlian di bidang respon kemanusiaan, penelitian, berkebutuhan khusus, dan lansia. Setelah Anda mengidentifikasinya, Anda dapat memulai pencarian dan kontak Anda dengan pakar lapangan yang relevan.

Cara tercepat untuk mengidentifikasi pakar yang relevan adalah dengan menggunakan pekerjaan jaringan yang ada dan bertanya apakah mereka akan siap

untuk memberikan dukungan. Untuk mempelajari dan memahami peran guru, kepala sekolah, orang tua, penting untuk memberikan Kerangka Acuan guru, kepala sekolah, orang tua, saat menghubungi para profesional tersebut. Kerangka Acuan guru, kepala sekolah, orang tua, setidaknya menguraikan keterlibatan guru, kepala sekolah, orang tua, frekuensi pertemuan, dan rincian tentang bentuk kerja sama alternatif. Dengan pengetahuan tersebut, guru, kepala sekolah, orang tua, dapat menentukan apakah ia mampu mengikuti monitoring studi atau tidak.

2.6 Pembelajaran Pemantauan, Evaluasi dan Pembelajaran

1. Penggunaan jurnal pembelajaran diperlukan:

Menulis buku harian pembelajaran dimaksudkan untuk membantu mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus dalam merefleksikan apa yang telah mereka pelajari sambil terlibat dalam berbagai kegiatan pengembangan kapasitas.

Namun, salah satu komponen buku harian pembelajaran membahas bidang-bidang yang menurut mitra studi penyandang berkebutuhan khusus masih membutuhkan pengembangan. Jelas dari data di sini berapa banyak inisiatif pelatihan dan pendampingan yang telah membantu mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus dalam melakukan tindakan korektif dan mempertimbangkan strategi pengembangan kapasitas potensial. Akibatnya, buku catatan pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan umpan balik. Berdasarkan wawasan ini, Anda harus memanfaatkan pembuatan catatan sebagai bagian dari pendidikan sehari-hari Anda saat melakukan penelitian partisipatif dengan penyandang berkebutuhan khusus.

2. Persyaratan untuk menjamin partisipasi perwakilan mitra penelitian siswa kebutuhan khusus di SC

Mekanisme SC sangat membantu dalam mengawasi dan meningkatkan jalannya penelitian dan berfungsi sebagai wadah bagi perwakilan mitra

penelitian penyandang berkebutuhan khusus untuk berdampak pada proses penelitian dengan mendorong partisipasi yang lebih bermakna dan pengambilan keputusan yang lebih setara. Sertakan representasi dari mitra penelitian dengan gangguan jika Anda menggunakan metode SC untuk membantu memantau proyek.

2.7 Pengalaman dengan Penelitian Partisipatif: Refleksi

1. Mitra dalam Penelitian untuk Penyandang Berkebutuhan Khusus

Mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus memperoleh berbagai pengalaman, pembelajaran, dan manfaat berupa pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai kegiatan terkait penelitian. Pengalaman ini juga diberikan sebagai motivasi untuk berpartisipasi dalam proyek penelitian tambahan, advokasi untuk penelitian, dan pengembangan manusia yang lebih berbelas kasih. Bagian ini menyajikan kesan buku harian pembelajaran dari peserta penelitian yang memiliki berkebutuhan khusus.

2. Menerapkan pengetahuan dan kemampuan secara efektif

Saat melakukan wawancara, berinteraksi dengan narasumber penelitian, dan berinteraksi dengan pemerintah daerah, mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus dapat mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Mereka juga menyebutkan bahwa mereka telah belajar dan menyerap informasi dari latihan dengan baik. Peserta penelitian penyandang berkebutuhan khusus mengatakan bahwa mereka dapat berkomunikasi secara efektif dan percaya diri dengan berbagai pihak. Mereka tidak lagi menganggap melakukan penelitian sebagai hal yang aneh atau menantang.

3. Memahami penggunaan etika penelitian semakin membaik

Melalui proses penelitian, mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus mempelajari nilai menghormati hak-hak subjek penelitian dan bagaimana terlibat dengan dan menangani orang-orang sumber daya penelitian yang memiliki berbagai latar belakang dan fitur. Mereka juga tahu bagaimana

membuat skenario di mana orang dapat berdebat. Misalnya, beberapa orang tua dari siswa berkebutuhan khusus menyebutkan bahwa mereka telah berfokus pada mendengarkan lebih banyak sepanjang wawancara daripada menyela atau mengarahkan pertanyaan ke sumber penelitian. Mereka memperoleh kemampuan untuk mengkomunikasikan pertanyaan wawancara dengan lebih banyak konteks, tanpa menyinggung subjek wawancara penelitian, dan untuk menyederhanakan pertanyaan tanpa mengorbankan kualitas atau tujuan mereka.

Guru dan kepala sekolah SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta juga menyelidiki pentingnya mengkomunikasikan dengan jelas tujuan, ruang lingkup, dan keuntungan penelitian kepada sumber penelitian. Guru, kepala sekolah dapat mencegah kesalahpahaman dan harapan yang tidak realistis mengenai keandalan sumber penelitian.

4. Pelajari tentang penelitian untuk penggunaan di masa mendatang.

Mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus mempelajari keterampilan baru yang terkait dengan melakukan studi dan mengumpulkan data untuk studi yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Bahkan beberapa peserta penelitian yang memiliki gangguan menyatakan keinginan untuk menerapkan pengetahuan dan keahlian mereka dari penelitian siswa kebutuhan khusus yang berprestasi untuk upaya penelitian di masa depan dan advokasi masyarakat untuk siswa berkebutuhan khusus.

Refleksi dari mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus tentang bagaimana mereka akan menggunakan keterampilan dan informasi yang mereka peroleh dari siswa berkebutuhan khusus berprestasi untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan dibagikan. Secara keseluruhan, keterlibatan guru, kepala sekolah, orang tua SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan dalam penelitian mendorong mereka untuk mengejar karir sebagai fasilitator dan aktivis isu. Dalam hal suasana sosial dan komunalnya, siswa berkebutuhan khusus. Mereka terinspirasi untuk memperkenalkan, bertukar, dan menerapkan informasi untuk membantu organisasi, komunitas, dan pemerintah

berkebutuhan khusus di wilayah masing-masing mewujudkan siswa prestasi berkebutuhan khusus. Selain itu, mereka bermaksud untuk mengumpulkan informasi dan umpan balik secara menyeluruh tentang layanan siswa berkebutuhan khusus dari orang tua dan penyandang berkebutuhan khusus.

Lebih dari enam peserta penelitian dengan gangguan menyatakan minatnya untuk berpartisipasi dalam studi tambahan, baik sebagai peneliti atau pengumpul data.

Salah satu peserta penelitian yang memiliki berkebutuhan khusus menunjukkan keinginan untuk terlibat dalam penelitian dengan organisasi pemerintah dan non-pemerintah untuk mengungkap kebenaran dan menemukan solusi untuk masalah yang mendesak. Peserta penelitian penyandang berkebutuhan khusus tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang penelitian secara umum dan tentang orang dewasa yang lebih tua dengan berkebutuhan khusus pada khususnya. Mereka bahkan ingin mengedukasi rekan kerja penyandang berkebutuhan khusus tentang kemampuan dan keahlian mereka sebagai peneliti dan pewawancara. Refleksi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dialami pada tingkat pribadi oleh mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus juga dapat diperluas ke pemberdayaan di tingkat kolektif untuk kepentingan kelompok penyandang berkebutuhan khusus lainnya. Refleksi dari berbagai mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa penelitian berkebutuhan khusus seharusnya tidak hanya memberikan keterlibatan yang bermakna tetapi juga memberdayakan peserta dan memiliki keuntungan nyata.

2.8 Merencanakan Penelitian Dengan Penyandang Berkebutuhan Khusus: 12 Tips

- 1) Pertimbangkan tanggung jawab dan minat individu penyandang berkebutuhan khusus dalam penelitian ketika mengembangkan proyek penelitian.
- 2) Konsultasikan dengan individu penyandang berkebutuhan khusus mengenai topik penelitian, metode yang digunakan untuk penelitian, dan rencana kegiatan Anda.

- 3) Sertakan individu penyandang cacat dalam semua proses pengambilan keputusan.
- 4) Pelajari tentang tata cara terjun ke sekolah SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta dan individu penyandang berkebutuhan khusus di wilayah Anda, dan berkolaborasi dengan mereka dalam penelitian.
- 5) Pelajari tentang persyaratan peserta penyandang cacat dalam penelitian ini. Contoh: membutuhkan perlindungan, aksesibilitas, dan penginapan yang sesuai.
- 6) Pelajari tentang kemampuan penyandang berkebutuhan khusus untuk melakukan tugas-tugas yang merupakan bagian dari penelitian. Pertimbangkan kemampuan wawancara.
- 7) Rencanakan kegiatan untuk memastikan bahwa setiap orang yang terlibat dalam tim peneliti memahami cara memasukkan penyandang berkebutuhan khusus.
- 8) Merencanakan dan melakukan penelitian tentang penyesuaian bahasa. Gunakan bahasa dasar, bahasa isyarat, dan lokalitas bahasa, misalnya.
- 9) Temukan dan rencanakan metode penelitian yang mudah dipahami dan digunakan oleh semua anggota tim.
- 10) Buat konten yang dapat diakses dan bermanfaat bagi penyandang berkebutuhan khusus dalam berbagai bentuk. Misalnya, format audio, visual, *braille*, dan mudah dibaca
- 11) Rencanakan, konsultasikan, dan buka anggaran penelitian.
- 12) Membuat alat penelitian yang berkebutuhan khusus, etika penelitian, dan metode untuk melakukan penelitian.

2.9 Meneliti dengan Penyandang Berkebutuhan Khusus: 12 Tips

- 1) Mengembangkan pelatihan untuk mengasah kemampuan peneliti yang cacat sesuai dengan kebutuhan yang diketahui.
- 2) Memberikan pelatihan tentang berkebutuhan khusus kepada mitra penelitian lain yang termasuk dalam penelitian ini.

- 3) Pastikan ada aksesibilitas dan akomodasi yang sesuai untuk mendukung peran penyandang berkebutuhan khusus.
- 4) Sebelum beraktivitas, berikan penjelasan singkatnya. Setelah kegiatan, lakukan diskusi kelompok untuk mendapatkan umpan balik.
- 5) Selama proses studi, jangan ragu untuk menindaklanjuti saran dan keluhan penyandang berkebutuhan khusus.
- 6) Cobalah alat penelitian yang dibagikan oleh individu dengan gangguan.
- 7) Menyesuaikan dan meningkatkan peralatan berdasarkan pengalaman percobaan. Selalu konsultasikan dengan orang-orang dengan gangguan sebelum melakukan perbaikan perangkat.
- 8) Melakukan pendampingan dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berkonsultasi sesuai dengan kebutuhan penyandang berkebutuhan khusus.
- 9) Mengikutsertakan penyandang berkebutuhan khusus dalam koordinasi dan koordinasi kegiatan dengan pemangku kepentingan lainnya. Penelitian tentang komite pengarah dan distrik yang mengatur, misalnya.
- 10) Menyebarkan temuan penelitian tentang siswa kebutuhan khusus yang berprestasi di SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta dan orang-orang dengan gangguan.
- 11) Memastikan bahwa penyandang berkebutuhan khusus siap dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memfasilitasi kegiatan penyebaran.
- 12) Pelajari bagaimana hasil penelitian dapat membantu dalam advokasi SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta yang lebih besar.

2.10 7 Pedoman Kegiatan Monitoring, Asesmen, dan Peserta Didik

- 1) Sertakan orang-orang dengan gangguan dalam komite pengarah, penelitian, atau badan serupa lainnya dengan menyertakan perwakilan mereka.
- 2) Jadikan aman dan mudah bagi penyandang berkebutuhan khusus untuk menyuarakan pemikiran, keluhan, dan saran mereka
- 3) Pastikan bahwa setiap orang mendapat manfaat dari proses penelitian.

- 4) Dalam latihan diskusi kelompok, setiap penelitian pembelajaran anggota tim dapat dieksplorasi.
- 5) Gunakan buku harian untuk merekam peristiwa dan kesan selama upaya penelitian untuk membantu orang-orang dengan gangguan.
- 6) Untuk mempromosikan berkebutuhan khusus vitas, bagikan pengetahuan yang diperoleh dari mitra penelitian yang memiliki kebutuhan khusus.
- 7) Pastikan bahwa hasil pembelajaran didistribusikan dalam berbagai cara yang semuanya ramah pengguna.

2.11 Persepsi Penyandang Berkebutuhan Khusus Tentang Bagaimana Rasanya Melakukan Penelitian

1) Implementasi pengetahuan dan keterampilan yang dijalankan dengan baik

Mitra penelitian penyandang berkebutuhan khusus mengklaim telah menyelesaikan tugas dengan kebaikan dan kepastian.

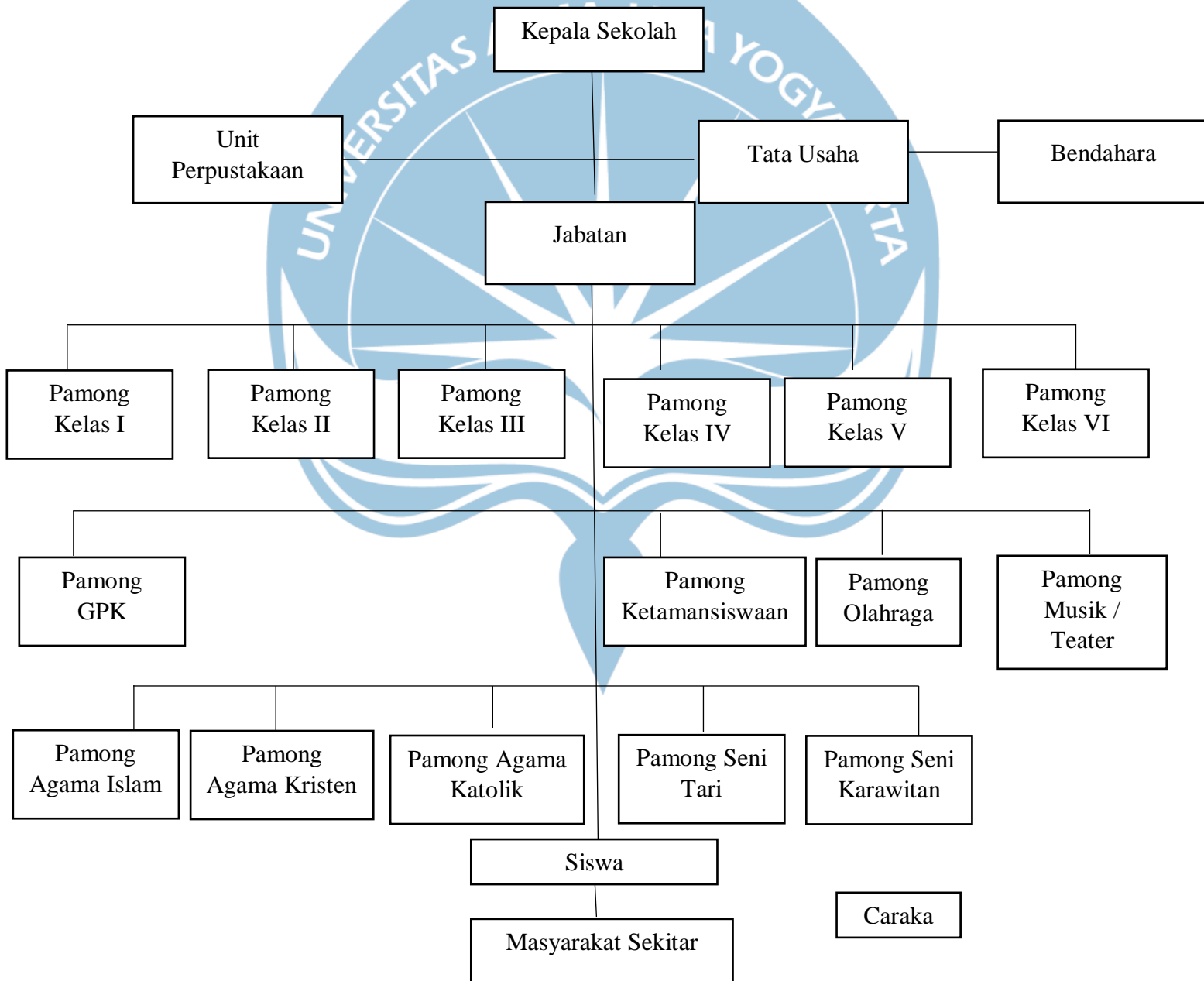
2) Semakin memahami penggunaan peneliti etika

Pentingnya melindungi hak-hak narasumber penelitian ditekankan kepada mitra penelitian dengan gangguan. Mereka mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana menangani penelitian narasumber dengan berbagai latar belakang.

3) Mendapatkan pengetahuan dan melakukan penelitian untuk digunakan nanti

Peserta penelitian dengan gangguan mempelajari keterampilan baru yang berkaitan dengan melakukan penelitian, mengumpulkan informasi yang hasilnya bertanggung jawab, mitra dalam penelitian berkebutuhan khusus mengekspresikan keinginan mereka untuk memanfaatkan keahlian dan mereka memperoleh keterampilan hasil dari penelitian ini untuk kepentingan masyarakat yang besar.

Gambar 1. Satuan Tugas Pengajar di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta



Adapun subyek penelitian yang dimaksud adalah peserta didik penyandang berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta dan keluarga yang berjumlah 32 orang.

C. Analisis Data

Data yang diperoleh dikumpulkan dan diolah dengan teknik deskriptif kualitatif sehingga hasilnya dapat disajikan sebagai bahan untuk menganalisis yang bisa memberikan gambaran tentang pengaruh dukungan keluarga terhadap prestasi anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

D. Agenda Penelitian

Penelitian rencana dilaksanakan Maret 2022 bertepatan dengan awal pengumpulan data di lapangan. Berikut ini adalah jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal / Agenda Kegiatan

No.	Kegiatan	Bulan				
		Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Persiapan dan penyusunan proposal	√	√			
2	Penyiapan instrument penelitian	√	√			
3	Pengumpulan data	√	√	√		
4	Analisis data	√	√	√		
5	Penulisan laporan			√	√	
6	Ujian skripsi atau pendadaran					√

Keterangan: Agenda disesuaikan dengan kondisi lapangan saat pengumpulan data.